

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP SIKAP PESIMIS REMAJA
PUTUS SEKOLAH DI DESA CIMPU KECAMATAN SULI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

ABD. RAHMAN

NIM 09.16.2.0451

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Rahman
NIM : 09.16.2.0451
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 30 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Abd. Rahman

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam terhadap Sikap Pesismis Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, yang disusun oleh saudara **Abd. Rahman**, NIM. **09.16.2.0451**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Rabu, 12 Maret 2014 M, bertepatan dengan 10 Jumadil Awal 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 10 Jumadil Awal 1435 H
12 Maret 2014 M

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris	(.....)
Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.	Penguji II	(.....)
Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.	Pembimbing II	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai walaupun masih terdapat kekurangan. Penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1 Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan dan Sukirman S.S., M.Pd., Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., Wakil Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Ketua III, yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
- 2 Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., Drs. Nurdin, K., M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Kordinator Tim Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

- 3 Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Pembimbing I, dan Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 4 Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Penguji I dan Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan koreksi untuk perbaikan kualitas skripsi ini.
- 5 Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., dan stafnya yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
- 6 Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Alimuddin S, beserta para staf yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.
- 7 Orang Tua tercinta, Umar dan Hadawiyah yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Kepada Allah swt., juaah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 30 Januari 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan Masalah.....	3
C Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
D Tujuan Penelitian.....	4
E Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B Kajian Kepustakaan.....	8
1 Pengertian Pesimis.....	8
2 Faktor-faktor Penyebab Lahirnya Sikap Pesimis.....	12
3 Asepk-aspek Pendidikan Islam.....	19
4 Pendidikan Agama Islam.....	22
C Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B Variabel Penelitian.....	37
C Populasi dan Sampel.....	38
D Teknik Pengumpulan Data.....	40
E Teknik Analisis Data.....	42
F Instrumen Penelitian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

48

A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	48
B. Konsep Pendidikan Islam dalam Mengatasi Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu.....	51
C. Faktor-faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu.....	54
D. Dampak Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu.....	59

BAB V PENUTUP

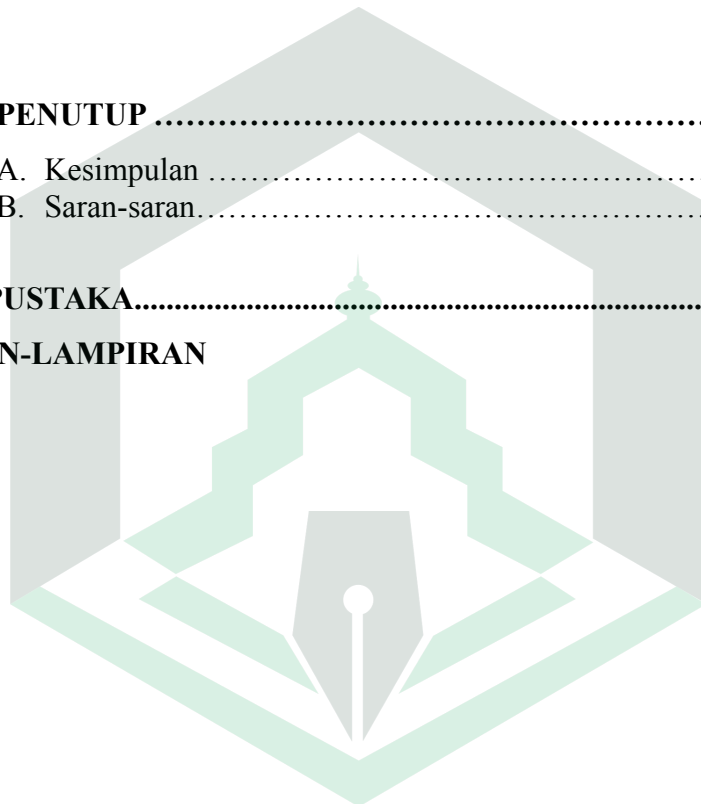
61

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....

67

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama : Abd. Rahman
NIM : 09.16.2.0451
Judul : ***Konsep Pendidikan Islam Terhadap Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu***

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah

Skripsi ini membahas masalah pokok, yakni bagaimana konsep pendidikan Islam terhadap sikap pesimis remaja putus sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan pokok. *Pertama*, Faktor-faktor apakah yang menyebabkan remaja putus sekolah di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Kedua*, bagaimana dampak sikap pesimis terhadap perilaku keberagaman remaja di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Ketiga*, upaya mengatasinya menurut Pendidikan Islam di kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teologis normatif, dan sosiokultural.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut: 1) Faktor yang menyebabkan sikap pesimis remaja putus sekolah di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu antara lain: minat belajar kurang, pengaruh lingkungan, masalah ekonomi, biaya sekolah, faktor tempat tinggal jauh dari keluarga, keluarga kurang perhatian, kurang cerdas, dan menikah di usia dini, 2) Dampak sikap pesimis remaja putus sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu terhadap perilaku keberagaman remaja putus sekolah di Cimpu yakni malas melaksanakan ibadah salat dan malas melaksanakan ibadah puasa, 3) Upaya pendidikan Islam dalam mengatasi sikap pesimis remaja putus sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli yakni a) mendekati remaja putus sekolah pada orang tua mereka, b) mendekati remaja pada pendidikan agama dengan harapan remaja putus sekolah bisa mendapatkan motivasi agama dalam kehidupan mereka. Pendidikan dalam Islam adalah proses yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, remaja dapat menambah pendidikan mereka melalui ceramah dan nasihat-nasihat agama melalui TV, Masjid dan buku-buku agama.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pegawai dan Guru MTs Tumbubara.....	43
Tabel 4.2	Jumlah Siswa MTs Tumbubara.....	44
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs Tumbubara.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap pesimis remaja putus sekolah bukan hanya menjadi kegelisahan banyak orang tua di Kecamatan Suli, tetapi juga sekaligus tantangan kaum Muslim secara umum di Kabupaten Luwu. Munculnya sikap pesimis remaja putus sekolah dipengaruhi beberapa faktor termasuk motivasi dan keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan, suasana sekolah, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Penelitian ini akan mengkaji faktor penyebab remaja putus sekolah memiliki sikap putus asa dan bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam mengatasi kondisi tersebut.

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama, hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya. Maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.¹ Itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk sosial karena eksistensi manusia tergantung pada keberadaan

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar tadi terjadi interaksi antara berbagai komponen. Masing-masing komponen saling mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu komponen yang utama adalah siswa. Hal itu dapat dipahami karena yang harus mencapai tujuan atau yang harus berkembang adalah siswa. Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru maupun pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang dapat memberikan pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar berhasil.²

Di sisi lain setiap siswa mendambakan prestasi yang dapat memberikan rasa kepuasan pada dirinya. Namun kerap kali terjadi prestasi belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan keinginan. Hal ini tidak terlepas dari perilaku siswa itu sendiri. Demikian pula sikap dan perilaku atau kurang motivasi guru dalam proses belajarnya siswa. Kadang menemukan berbagai kesulitan, antara lain disebabkan karena merasa segan atau takut terhadap guru-guru atau mengalami kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu, kehidupan keluarganya yang tidak harmonis, juga persoalan pergaulan terhadap sesama siswa serta lingkungan sekitarnya. Kondisi-kondisi seperti ini biasanya berimplikasi pada sikap siswa misalnya: suka membolos dan juga perasaan kurang percaya diri dalam proses belajar mengajarnya di sekolah, sehingga berpengaruh terhadap proses belajarnya.³

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5

³Sardiman A.M, *op. cit.*, h. 3.

Kegagalan remaja putus sekolah untuk mencapai prestasi di dalam sekolah maupun di luar sekolah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam hal ini ditegaskan pula bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sifat pesimis (kurang percaya diri khususnya pada remaja putus sekolah disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar diri remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan konsep pendidikan Islam dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya sikap pesimis remaja putus sekolah.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yakni :

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam mengatasi sikap pesimis remaja putus sekolah menurut konsep Pendidikan Islam di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan remaja putus sekolah di kecamatan Suli Kabupaten Luwu ?
3. Bagaimana dampak sikap pesimis terhadap perilaku keberagaman remaja di kecamatan Suli Kabupaten Luwu ?

⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 39.

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Sikap Pesimis

Pesimisme adalah suatu sikap yang kontras dengan suasana hati dan optimisme, yang ditandai dengan selalu melihat segala sesuatu dari sisi negatif atau dengan kata lain suatu sikap yang selalu merasa kurang atau selalu memandang sisi negatif suatu kondisi atau keadaan.

2. Remaja Putus Sekolah

Remaja Putus Sekolah adalah seseorang yang berumur 12-18 tahun yang tidak mampu melanjutkan pendidikan secara formal karena beberapa alasan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan konsep Pendidikan Islam dalam mengatasi sikap pesimis remaja putus sekolah di kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya sifat pesimis remaja putus sekolah di kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengidentifikasi dampak sifat pesimis terhadap perilaku keberagaman remaja di kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan terpenuhinya tujuan tersebut, maka penelitian itu diharapkan dapat berguna untuk memberikan masukan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya bahwa tanggung remaja putus sekolah adalah tanggung jawab bersama tiga

pusat pendidikan. Penelitian ini berupaya mengungkapkan pandangan Islam tentang mengatasi remaja putus sekolah dengan demikian hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Muslim di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini dapat diterapkan pada remaja putus sekolah guna memberdayakan remaja yang secara formal tidak menempuh pendidikan secara formal lagi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Awing dalam penelitian skripsi yang berjudul, *Analisis tentang Dampak Pesimisme Terhadap Proses Belajar Mengajar pada SDN 184 Batu Kecamatan Pitumpanua Kabutapen Wajo* (2009), menjelaskan bahwa sikap pesimisme siswa mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah.¹
2. Syahril Syam, dalam artikelnya berjudul *Kebiasaan Optimis dalam Belajar* (2009), mengemukakan bahwa dengan memberdayakan siswa, guru dan orang tua akan tercipta rasa optimis belajar yang tinggi. Selanjutnya, pembelajaran yang menyenangkan akan melahirkan motivasi dan rasa optimis yang tinggi dalam pembelajaran.²
2. Indri Kemala Nasution, *Stres Pada Remaja*, menjelaskan bahwa sikap stres pada remaja disebabkan banyak faktor. Sedangkan faktor yang paling banyak berhubungan dengan orang tua remaja, akademik dan teman sebaya. Laki-laki yang stress cenderung melakukan perbuatan negatif dalam menghadapi stress seperti mengkonsumsi rokok dan alkohol.³

¹Awing, *Analisis tentang Dampak Pesimisme Terhadap Proses Belajar Mengajar pada SDN 184 Batu Kecamatan Pitumpanua Kabutapen Wajo* (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Palopo, 2009).

²Syahril Syam, *Kebiasaan Optimis dalam Belajar* (Artikel, 2009), <http://syahril-ril.blogspot.com/2009/04/kebiasaan-optimis-dalam-belajar.html>, Diakses pada tanggal 12 Januari 2013.

3. Yulianti, dkk., *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan orientasi remaja di rumah tahanan setelah mereka mendapatkan pelatihan. Orientasi tersebut mengarah kepada sikap positif dalam memandang masa depan hidup mereka.⁴
4. Adimas Waluyo, *Hubungan antara Orientasi Masa Depan dengan Optimisme Kesembuhan Pengguna NAPZA di Madani Mental Health Care*, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan hidup yang baik dengan sikap optimisme untuk sembuh bagi pengguna NAPZA di Madani Helath Care di Bandung.⁵

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek materilnya yakni remaja. Sementara pada objek formalnya, penelitian ini berberada dengan yang lain. Penelitian ini memfokuskan diri pada kajian tentang konsep pendidikan Islam terhadap remaja putus sekolah.

B. Sikap Pesimis, Faktor Penyebab dan Aspek-aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pesimis

3Indri Kemala Nasution, *Stres pada Remaja*, (Medan: Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, 2007).

4 Yulianti, dkk., *Gambaran Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja Sebelum dan Setelah Pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung*, (Bandung: Jurnal Psikologi, volume 10 No. xix Oktober 2008-Februari 2009).

5Adimas Waluyo, *Hubungan antara Orientasi Masa Depan dengan Optimisme Kesembuhan Pengguna NAPZA di Madani Mental Health Care*

Pesimisme artinya “paham yang beranggapan atau memandang segala sesuatu dari sudut buruknya saja; orang yang bersikap atau berpandangan tidak mengangung harapan baik (khawatir, kalah, rugi, celaka, dsb); orang yang tipis harapan”.⁶

Pesimisme adalah suatu yang kontras dengan suasana hati dan optimisme, yang ditandai dengan selalu melihat hal dari sisi negatif. Pesimisme adalah "kerangka pikiran yang mengarah individu untuk menghadapi semua sisi negatif, mengharapkan yang terburuk dari suatu peristiwa, kondisi, pemikiran dan lain-lain. Dalam filsafat, menurut sumber yang sama, mengacu pada karakter "dari doktrin-doktrin metafisik atau klaim moral untuk supremasi jahat lebih baik dan sering mengarah pada penerapan sikap umum *eskapisme*, kelambanan atau *konformisme*, apakah kejahatan dianggap sebagai kekurangan dari cara untuk bertahan hidup seperti (makanan, tempat tinggal, dll.), apakah dianggap sebagai perampasan atas alat-alat ekspansi dan perkembangan spiritual.

Pesimisme dalam bahasa Latin adalah *pessimum*, yang berarti "yang terburuk. Pesimisme adalah keadaan pikiran dan doktrin filosofis yang memegang (membalikkan tesis Leibnizian) yang hidup di keadaan terburuk dari semua kemungkinan, di mana rasa sakit adalah abadi (Schopenhauer) dan takdir kita adalah untuk mencoba untuk mendapatkan apa yang mereka pernah miliki. Pesimisme menyangkal kemajuan peradaban dan sifat manusia. Dari sudut pandang psikologis, merupakan salah satu ciri yang paling mencolok sebagai depresi.

6 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h. 678

Pesimisme merupakan keadaan pikiran yang salah mengantisipasi hasil negatif. Pertimbangan nilai dapat bervariasi secara dramatis antara individu, bahkan ketika penilaian fakta yang tak terbantahkan. Contoh yang paling umum dari fenomena ini adalah "Apakah gelas setengah kosong atau setengah penuh?". Tingkat di mana situasi seperti ini dievaluasi sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang buruk dapat digambarkan dalam hal optimisme seseorang atau pesimisme masing-masing. Sepanjang sejarah, disposisi pesimis memiliki efek pada semua bidang utama berpikir.⁷

Pesimisme berasal dari kata pesimis yang dalam bahasa Inggrisnya "*pessimism*" yang menunjukkan suatu sifat atau paham yang ada dalam diri seseorang.⁸ Sedangkan kata *pesimist* adalah orang yang memiliki sifat pesimis tersebut. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pesimis dan mendapatkan tambahan "is" dan "me" yang bermakna suatu paham atau anggapan yang memandang segala sesuatu dari segi buruknya saja.⁹

Menurut ahli psikologi sifat pesimis ini berawal dari rasa malu yang sangat mendalam sehingga seseorang tidak mempunyai daya motivasi karena merasa segala

⁷<http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2291362-pengertian-pesimis/>. Artikel ini diunduh pada tanggal 12 Desember 2013.

⁸Djhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris dan Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 457.

⁹Alex Sabur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Bandung : Aksara Bandung, 1985), h. 77

sesuatu yang akan dilakukan itu tidak akan mendatangkan hasil.¹⁰ Walaupun sikap pemalu mempunyai berbagai macam sebab, namun patut disayangkan bahwa ternyata banyak anak yang mengembangkan rasa malu karena diperlakukan yang salah dari orang tua. Anak-anak seperti ini biasanya menjadi pemalu tanpa adanya faktor bawaan yang mempengaruhinya. Kombinasi dari perlakuan yang negatif dengan faktor bawaan dapat menghasilkan rasa malu yang kuat. Selain itu, para ahli teori tentang “identitas” menyatakan suatu hubungan antara rasa malu dan rasa ragu dalam daya upaya berdikari, bisa menjadi ragu-ragu tentang kemampuannya. Seorang anak akan cenderung untuk menganggap bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu karena harus tergantung pada orang dewasa.¹¹

Pada umumnya seorang anak dikatakan pemalu apabila terlihat gejala tertentu dalam sikapnya sehari-hari, antara lain : bila ia menghabiskan sebagian besar waktunya seorang diri atau bila ia gugup ketika bersama dengan anak lain, menggigit kuku-kuku jarinya, mengisap jempol atau meremas-remas tangannya. Anak yang pemalu karena sifat dasarnya memang demikian seringkali berwatak perasa atau terlampau peka. Anak ini tidak terlalu suka membina persahabatan dengan anak-anak lain yang dianggapnya tidak dapat dipercaya.¹²

¹⁰*Ibid.*, h. 79.

¹¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 257.

¹² *Ibid.*,

Bagaimanapun pesatnya jasmani seorang anak tumbuh, diam-diam ia sering merasa malu karena dirinya begitu kecil dan lemah, tetapi sedapat mungkin ia akan menyembunyikan perasaan yang tidak nyaman. Kecemasan dianggap aneh atau jadi tontonan merupakan pendukung yang gelap yang mengancam keceriaan hidup seorang anak.¹³

Anak-anak yang pemalu seringkali merasa pesimis, cemas, dan resah dalam situasi sosial tertentu dan kadang kala terbawa sampai pada lingkungan sekolah. Perasaan ini merintanginya beberapa tingkah lakunya sehingga ia tidak dapat menikmati kegembiraan sepenuhnya dalam pergaulan. Untuk mengatasi perasaan ini, orang tua atau guru yang berkompeten dapat memberikan bimbingan atau latihan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri si anak.

Suatu hal yang perlu diingat bahwa perasaan malu yang merupakan sumber sifat pesimis tersebut berkembang sejalan dengan harga diri anak yang rendah dan adanya perasaan tidak berguna. Jika orang tua sering mengkritik anak, mengabaikan, mengucilkan, dan membandingkan anak dengan anak lain yang lebih hebat, maka semuanya itu akan membuat anak percaya bahwa mereka memang bukan anak yang baik yang patut dicintai sebagaimana adanya, mereka takut membuat kesalahan sehingga memperoleh hukuman atau celaan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Muncullah suatu pernyataan bahwa apakah sebenarnya anak pemalu dapat

13 Witherington, H.C. *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M. Bochori dengan Judul *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Aksara Baru, 1979), h. 85.

disembuhkan atau tidak? Anak-anak pemalu dan pesimis bukanlah anak-anak yang cacat, para pendidik dan psikolog sependapat bahwa yang pertama harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut anak harus diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, melakukan atau menyatakan sesuatu tanpa disuruh atau dilarang sehingga ia tidak akan merasa takut di dalam mengekspresikan dirinya. Selain kebebasan berekspresi, juga perlu ditanamkan keyakinan dirinya dengan jalan membangkitkan kemampuan dan gugahlah perasaan berhasilnya. Anak-anak diberikan tugas-tugas yang sederhana yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan jalan seperti itu, prestise anak lambat laun akan bertambah apabila ia berhasil mengerjakannya.¹⁴

2. Faktor-faktor Penyebab Lahirnya Sikap Pesimis

Secara garis besar, ada dua faktor penyebab lahirnya sikap pesimis sebagai yakni faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap sikap seseorang terhadap sesuatu termasuk sikap pesimisme yang berkaitan dengan belajar. Aspek-aspek tersebut antara lain: kesehatan, intelegensi, perhatian, minat dan motibasi sebagai berikut :

1) Faktor Kesehatan

14 *Ibid.*, h. 89

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap sikapnya terhadap sesuatu termasuk dalam belajar. Siswa yang kurang sehat, keadaan fisiknya lemah, gangguan kesehatan lainnya, tidak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, sehingga hal ini bisa mengakibatkan materi pelajaran sukar diterima dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad bahwa: “Kelesuan dan kebosanan mengakibatkan manusia kehilangan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu¹⁵”. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, lemah. Dengan demikian, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga dan rekreasi.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna terhadap tubuh atau badan. Kadang cacat tubuh juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi karena siswa yang mengalami cacat tubuh, cara belajarnya terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

3) Intelegensi

¹⁵Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Dasar dan Tehnik Metodologi Pengajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1999), h. 78.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama dan merupakan suatu aspek yang dapat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dan secara potensial dapat meraih prestasi dalam usaha belajar yang rendah. Walaupun demikian, tingkat intlegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor yang lain. Jika faktor yang lain bersifat menghambat maka akhirnya siswa bisa gagal dalam studinya. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika siswa belajar dengan baik artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien akan memberi pengaruh yang positif.

Intelegensi sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Intelegensi normal bisa nilai IQ menunjukkan angka 85-115 diduga 70% penduduk memiliki IQ normal. Sedangkan yang ber-IQ di bawah 70 diduga sebesar 15%, dan yang ber-IQ 115-145 sebesar 15%. Yang ber-IQ 130-145 hanya sebesar 20% penduduk. Yang menjadi masalah adalah siswa yang memiliki kecakapan ability di bawah normal¹⁶.

4) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap jiwa seseorang. Apabila seseorang siswa memiliki perhatian penuh terhadap apa yang dipelajarinya,

¹⁶Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. V; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 246.

maka hal tersebut apa mendukung hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, maka dapat menimbulkan kebosanan, kemalasan yang pada akhirnya dapat menimbulkan sikap pesimis dalam belajar.

5) Bakat

Bakat merupakan salah satu potensi yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang pada suatu aktivitas. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda dengan orang lain dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, bila bahan pelajaran yang disajikan atau diberikan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dengan sebaik-baiknya, karena tidak mempunyai daya tarik. Jika dalam kelas terdapat siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran yang diajarkan kepadanya dapatlah diusahakan agar siswa tersebut mempunyai minat lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang lebih menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta dengan kaitannya dengan bahan yang dipelajari.

7) Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan dan dorongan dalam belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi

berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Dengan motivasi yang kuat, seseorang siswa akan giat berusaha, tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku dalam rangka peningkatan prestasi belajar. Sebaliknya siswa yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu alam kelas sehingga mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan.

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal : (1) Mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.¹⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam kelas ataupun di luar kelas sebagai faktor yang berasal dari luar diri dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial.¹⁸

1) Faktor sosial

Faktor sosial maksudnya adalah hubungan anak didik (siswa) dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor sosial terdiri dari :

¹⁷ Sudirman AM, *op. cit.*, h. 39.

¹⁸ Soemadi Soeryabrata. *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: 1990), h. 249.

a) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas masa depan perkembangan anak-anaknya sudah sewajarnya mengatur hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya. Dengan mengetahuinya akan mudahlah orang tua untuk menciptakan situasi atau kondisi yang dapat memberikan kemungkinan kepada anak-anaknya untuk belajar guna mencapai prestasi yang diharapkan. Setiap orang tua harus memberikan motivasi kepada anak-anaknya tentang hal-hal yang baik. Sebab kebanyakan anak akan memperhatikan pengaruh yang datang dari orang tuanya. Orang tua yang menginginkan hal-hal yang baik harus melakukan pula hal-hal yang baik. Pengaruh keluarga meliputi beberapa faktor yaitu :

1] Cara orang tua mendidik

Orang tua adalah yang pertama dan utama dimana anak-anak memperoleh pendidikan, mulai dari lahirnya, bahkan sejak dalam kandungan anak itu sudah diberikan pendidikan oleh orang tua. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak.

2] Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak-anak yang sedang belajar, selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, perlindungan, kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, dan fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain, anak selalu dirundung kesedihan sehingga

anak merasa minder dengan temannya yang lain. Hal ini pasti mengganggu belajar anak. Bahkan terkadang anak harus bekerja keras mencari nafkah guna membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal seperti itu juga akan dapat mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kurang dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang kurang. Justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya menjadi sukses dalam belajar.

3] Latar Belakang Pendidikan

Makin tinggi pendidikan orang tua, makin tinggi pula kesadaran akan pentingnya pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah untuk membagi pengalaman belajarnya terhadap anak-anaknya.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua atau pendidikan formal yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. Misalnya sarana dan prasarana sekolah baik yang berbentuk fisik maupun non fisik, lingkungan kenyataan yang berfungsi membantu siswa mempelajari pengetahuan secara efektif dan efisien. Sekolah harus menyediakan ruang-ruang yang dapat mendukung perbedaan-perbedaan dalam kegiatan belajar seperti dalam hal ruangan kelas yang dirancang

sedemikian rupa sehingga dapat membantu siswa dalam memperoleh kematangan belajar.¹⁹

2) Faktor non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas untuk dihubungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Hasil belajar tidaklah tergantung pada waktu tetapi tergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Di antara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lainnya²⁰. Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan sebab bukan waktu yang penting

19Cece Wijaya. *Pendidikan Remedial-Sarana Pengembangan Mutu dan Sumber Daya Manusia*, (Cet. I, Bandung: PRESTASI. Remaja Rosdakarya) h. 160.

20 Muhibin Syah. *Psikologi Belajar*, (Cet. V; Jakarta; Logos, 1999), h. 140.

dalam belajar melainkan kesiapan memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain :: “Tarbiyah”, (تربيه) asal kata “rabba” (mendidik) : pendidikan.²¹ Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :

□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Terjemahnya :

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.²²

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.²³ Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

²²Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 428.

²³Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 137.

bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.²⁴

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.²⁶

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

²⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

²⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

²⁶ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang: 1976), h. 14.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁷

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

1. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.

27 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23.

2. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
3. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁸

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalamn kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupan bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya krpibadian muslin yang bertaqwa kepada Allah swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkannya.

- b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam
 1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di

²⁸ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selarasa dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعًا وَيُطَهِّرَ الْبَلَدَ
كُلًّا وَلَسْتَ لَدَيْهِ عَرِيضٌ مَسْئُورٌ
فَلْيَرْجِعْ بَصُرَتَاكَ أَدْمُومًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعًا وَيُطَهِّرَ الْبَلَدَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²⁹

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahannya*, h. 425-426.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ¹⁰

Artinya :

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada mereka bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selamakamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).³⁰

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang

³⁰Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.³¹

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.³²

2. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.³³

31 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

32 *Ibid.*, h. 22

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.³⁴ Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menyetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

33 *Ibid.*, h. 22

34 *Ibid.*

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁵

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.³⁶

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.³⁷

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

³⁶ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

³⁷H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.³⁸

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat/51:56.³⁹

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا غُلَامًا ۖ فإِذَا هُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya meeka menyembah-Ku.⁴⁰

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri

38 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46.

39 *Ibid.*

40 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 862.

manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam

QS. Al-Bayyinah/98:5 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدَّةً بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَكُنَّا لَهُمْ نَازِلًا
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدَّةً بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَكُنَّا لَهُمْ نَازِلًا
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدَّةً بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَكُنَّا لَهُمْ نَازِلًا

Terjemahannya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunahkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁴¹

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ ۚ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁴²

41 *Ibid.*, h. 1085.

42 *Ibid.*, h. 1076.

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

3. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.⁴³ Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan

⁴³Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan, Bagian ke-2* (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).⁴⁴

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.⁴⁵

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

⁴⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 16.

2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁶

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal. Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.⁴⁷

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga di mana anak pertama kali berinteraksi. Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berprilaku dan berguna bagi masyarakat.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang

47 Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁸

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.⁴⁹ Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.⁵⁰

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya yang pluralistik. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam.⁵¹

48Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1959), h. 100.

49Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.

50*ibid.*, h. 85.

51 H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 7.

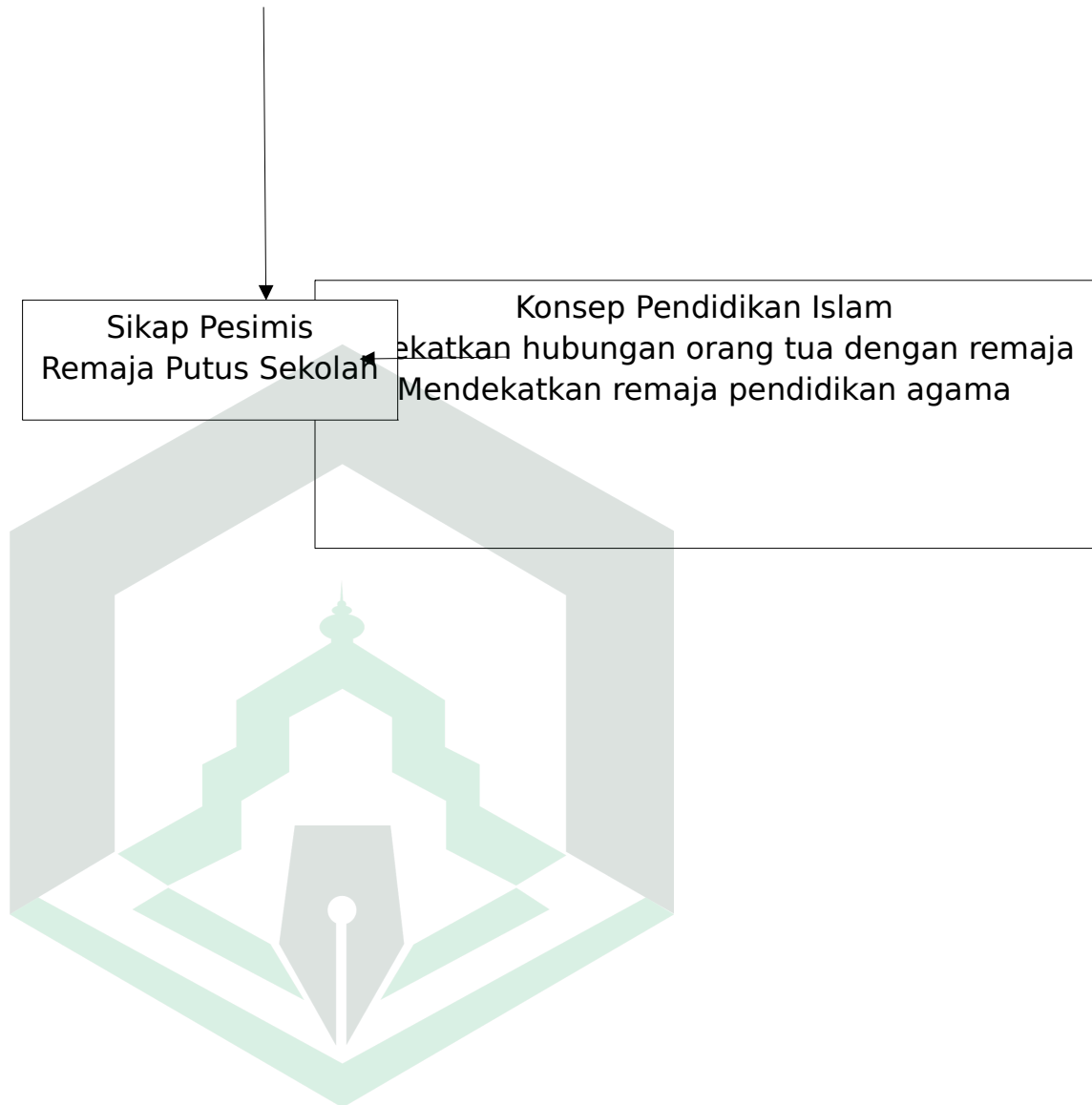
Masyarakat yang besar memberi pengaruh ke arah peningkatan pendidikan masyarakat terutama para pemimpin masyarakat atau tokoh masyarakat yang ada di dalamnya. Setiap tokoh masyarakat yang beragama Islam tentu saja menghendaki agar setiap anggota masyarakatnya dididik menjadi orang taat dan patuh menjalankan ajaran agama, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum. Dari uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan serta pembentukan pribadi individu anggota yang menjadi bagian dari umat Islam.

C.Kerangka Pikir

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan sikap pesimis remaja putus sekolah di Kecamatan Suli. Penelitian ini menggambarkan bagaimana hal tersebut terjadi dan apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dari gambaran kerangka pikir tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sikap konsep pendidikan Islam dapat mengatasi sikap pesimis Remaja Putus Sekolah di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Remaja Di Desa Cimpu
Kecamatan Suli





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif yakni bermaksud menjawab permasalahan tentang sikap pesimis remaja putus sekolah dan konsep pendidikan Islam dalam mengatasinya di Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis. *Pertama*, pendekatan sosio kultural pendekatan yang digunakan untuk mengkaji interaksi kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat dan bagaimana suatu budaya dan tradisi dilaksanakan. Kedua, pendekatan teologis normatif adalah pendekatan yang mengkaji sumber-sumber dari al-Quran untuk menganalisa sikap pesimis remaja putus sekolah.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel sebagai unit analisis yang diteliti. Agar konsep-konsep yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis, maka konsep-konsep tersebut terlebih dahulu harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi suatu variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel: sikap pesimis remaja putus sekolah dan konsep pendidikan Islam.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang

¹Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

menjadi obyek utama/populasi adalah seluruh remaja di Desa Cimpu yang berjumlah 641 KK. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.

⁴ *Ibid.*, h. 221.

3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵ Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah remaja putus sekolah sebanyak 40 orang.⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi dan penyusunan instrumen angket yang akan didarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

⁵Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

⁶Profil Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Tahun 2013.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.
2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :
 - a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di Desa Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
 - b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani dengan menggunakan pedoman wawancara yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dengan cara ini, penulis

dapat memperoleh data dan informasi tentang pola asuh orang tua dalam peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.

d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁷

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang penulis gunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

⁷ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan. Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut:

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.

⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.

d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁹

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

¹⁰Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket wawancara dan observasi.¹¹ Instrumen tersebut digunakan secara bersamaan dalam proses penelitian di lapangan.



¹¹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

1. Desa Cimpu

Kecamatan Suli merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Luwu. Desa Cimpu berbatasan dengan Buntu Kunyi, Desa Malela dan Cimpu Utara. Desa Cimpu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli adalah Alimuddin S. Desa ini dipilih sebagai salah satu lokasi penelitian karena desa ini mempunyai remaja putus sekolah yang perlu mendapat perhatian dari semua kalangan baik dalam lingkungan orang tua, sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹

Sebahagian besar wilayah desa Cimpu persawahan Desa merupakan salah salah desa yang berada di Poros Jalan Kabupaten sehingga akses transportasi ke Cimpu cukup lancar. Desa Cimpu dibelah oleh sungai yang merupakan salah satu sumber mata air desa Cimpu.² Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini memilih Desa Cimpu sebagai lokasi penelitian. *Pertama*, faktor jumlah usia remaja yang putus sekolah cukup banyak. *Kedua*, adanya tanggung jawab sosial sebagai penduduk kecamatan Suli untuk mengetahui kondisi ril dinamika pelaksanaan Pendidikan Islam

¹Alimuddin S, Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “wawancara”, tanggal 17 Januari 2014 di Ruang Kepala Desa.

²Profil Desa Cimpu, *Statistik Daerah Kecamatan Suli*, 2013.

pada keluarga yang mempunyai remaja muslim yang putus sekolah. *Ketiga*, didorong oleh keinginan untuk mengambil bahagian dalam mensukseskan pengembangan desa Cimpu Kecamatan Suli.³

Kecamatan Suli terdiri atas 12 Desa antara lain; Desa Botta, Malela, Murante, Suli Pantai, Tawondu, Cimpu, Buntu Kunyi. Desa Cimpu mempunyai dua Dusun yakni Tondok Tangnga dan desa Lagoari.⁴ Penduduk desa secara keseluruhan di Desa Cimpu 1.808 dengan perincian 873 jiwa (laki-laki), 935 jiwa (935).⁵

2. Keadaan Sosial Keagamaan di Desa Cimpu

Keadaan penduduk desa Cimpu Kecamatan Suli dari perspektif sosial keagamaan sangat didominasi oleh penduduk dengan pemeluk agama Islam. Penduduk di desa Cimpu terdiri atas suku Bugis, Makassar dan Jawa.⁶

Tabel 4.1.
Fasilitaas Umum di Desa Cimpu Kecamatan Suli

No	Fasilitas Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	
2.	SD	2	
3.	MI	1	
4.	Masjid	3	

³Profil Desa Cimpu, *Statistik Daerah Kecamatan Suli*, 2013.

⁴Profil Desa Cimpu, *Statistik Daerah Kecamatan Suli*, 2013.

⁵Profil Desa Cimpu, *Statistik Daerah Kecamatan Suli*, 2013.

⁶Alimuddin S, Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “wawancara”, tanggal 17 Januari 2014 di Ruang Kepala Desa.

5.	Majelis Taklim	1	
----	----------------	---	--

Sumber Data: Profil Desa Cimpu, 2013

Berdasarkan tabel keadaan fasilitas umum di Desa Cimpu, maka dapat dikatakan bahwa fasilitas umum yang terdapat pada di desa Cimpu kondisinya cukup baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap dinamika masyarakat Suli dan tingkat kesejahteraan mereka.

3. Keadaan Penduduk Desa Cimpu

Berikut ini gambaran tentang keadaan penduduk usia sekolah di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Tabel 4.2

Data Penduduk Usia Sekolah Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	SD/MI	109	128	237
2	SMP/MTs	70	110	180
3.	SMA/MA	39	54	95
Jumlah		218	292	512

Sumber data : Papan Potensi Desa Cimpu, 2013

4. Keadaan Sarana Pendidikan.

Keadaan sarana pendidikan desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada dasarnya mempunyai lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat lanjutan pertama. Sarana pendidikan tersebut antara lain: 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Konsep Pendidikan Islam dalam Mengatasi Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

1. Mendekatkan Remaja Pada Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama dan utama dalam proses pendidikan keluarga,. Sebelum anak mengenal dunia luar, orang tua terlebih dahulu telah mengajarnya pendidikan agama dan sopan santun dalam keluarga. Orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam membimbing, mengajar dan mendidik remaja putus sekolah. Hubungan orang tua dengan remaja harus direkatkan dengan cara orang tua harus mendekati anak-anak mereka dengan bijaksana. Orang tua harus menjadi pelindung bagi anak-anaknya. Peran orang tua dalam keluarga harus ditingkatkan dan dikembangkan. Orang tua dapat menjadi dan berperan sebagai motivator, konselor, komunikator, pendidik dan guru sekaligus.

Dari kutipan di atas, penulis dipahami bahwa peran orang tua sangat vital dalam membangkitkan semangat anak mereka. Orang tua harus bertekad untuk menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Orang tua sebagai komunikator artinya bahwa orang tua harus menyampaikan pesan-pesan

kepada anak-anak mereka tentang agama. Orang tua bukan saja berfungsi mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, tetapi juga berfungsi komunikator antara sekolah dan masyarakat, antara budaya dengan agama.⁷

Tabel 4.4
Pernyataan Responden tentang “Hubungan Kedekatan Orang Tua” sebagai Salah Satu Solusi Mengatasi Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	40	100%
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa hubungan kedekatan dengan orang tua merupakan salah satu solusi dalam mengatasi sikap remaja putus sekolah di desa Cimpu. Dari 40 reseponden yang diteliti, seluruh responden (100%) yang setuju bahwa kedekatan dengan orang tua merupakan salah satu solusi dalam mengatasi sikap pesimis remaja putus sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli.

2. Mendekatkan remaja dengan pendidikan Agama

Kehidupan agama adalah faktor yang sering dilupakan anak remaja ketika mengalami proses perkembangan. Dengan kehidupan agama yang baik, maka seorang remaja dapat melewati masa-masa remaja dengan baik. Putus sekolah bukanlah akhir segala-galanya. Dalam Islam, pendidikan adalah suatu proses yang tidak pernah

⁷Alimuddin S, Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, “wawancara”, tanggal 17 Januari 2014 di Ruang Kepala Desa.

berakhir. Oleh karena itu, dalam agama Islam, seseorang harus tetap meningkatkan pengetahuan meskipun mereka tidak melewati sekolah formal lagi. Dengan sering mengikuti pengajian, ceramah agama melalui masjid, TV dan buku-buku dapat membuat remaja semakin baik tingkah lakunya dan semangat hidupnya kembali bangkit. Tetapi jika seorang remaja jauh dari agama, maka remaja tersebut semakin lama semakin pesimis dalam melihat kehidupan mereka.

Tabel 4.5
Pernyataan Responden tentang “Mendekatkan Remaja dengan Pendidikan Agama” sebagai Salah Satu Solusi Mengatasi Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	40	100%
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa hubungan “Mendekatkan Remaja dengan pendidikan remaja” merupakan salah satu solusi dalam mengatasi sikap remaja putus sekolah di desa Cimpu. Dari 40 reseponden yang diteliti, seluruh responden (100%) yang setuju bahwa dengan memperkenalkan dan mendekatakan remaja putus sekolah dengan pendidikan agama dapat mengatasi sikap pesimis remaja putus sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Sikap Pesimis Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kabupaten Luwu

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya sikap pesimis remaja putus sekolah di desa Cimpu Kabupaten Luwu antara lain yakni minat belajar kurang, pengaruh lingkungan, masalah ekonomi, biaya sekolah, faktor tempat tinggal jauh dari keluarga, keluarga kurang perhatian, kurang cerdas, menikah di usia dini, musibah kecelakaan, sebagai berikut:

1. Minat belajar yang kurang

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami kurang percaya diri (pesimis). Umumnya siswa yang mengalami perasaan tersebut mempunyai ketergantungan yang sangat besar. Ketergantungan itu tidak terlepas dari rasa pesimis yang berlebihan. Oleh sebab itu, siswa selalu mengharapkan bantuan dan bimbingan dari guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat remaja untuk sekolah.

Tabel 4.6
Pernyataan Responden tentang Minat Belajar Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	-	-
2	Sedang	7	17,50%
3	Rendah	33	82,50%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab remaja di desa Cimpu mengalami putus sekolah yakni faktor minat belajar yang rendah. Dari di atas

dapat diketahui bahwa terdapat 7 responden (17.50%) yang menyatakan bahwa minat belajar mereka sedang-sedang saja. Selebihnya, 33 responden (82%) responden yang menyatakan minat belajar mereka memang rendah.

Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Penelitian- penelitian di Amerika Serikat mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi para mahasiswa menunjukkan bahwa sebabnya ialah kekurangan minat.

Tabel 4.7
Pernyataan Responden tentang “Faktor Ekonomi” sebagai penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	32	80,00%
2	Kurang setuju	8	20,00%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan faktor ekonomi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah. Dari 40 reseponden yang diteliti, terdapat 32 respoden (80%) yang setuju bahwa faktor ekonomi sebagai salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah. Selebihnya, 8 responden (20%) yang menyatakan bahwa mereka kurang setuju bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab remaja putus sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara denga Samir sebagai berikut:

Kami mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi atau biaya. Orang tua kami tidak mampu lagi membiayai sekolah kami sampai di SMA. Kami hanya

tamat SMP setelah itu tidak dapat lagi melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.⁸

Tabel 4.8
Pernyataan Responden tentang “Keluarga Kurang Perhatian” sebagai penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

NO	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	35	87.50%
2	Kurang setuju	5	12.50%
3	Tidak setuju	-	-
Jumlah		40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan faktor kurangnya perhatian keluarga sebagai salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah. Dari 40 responden yang diteliti, terdapat 35 responden (87.50%) yang setuju bahwa kurangnya perhatian keluarga sebagai salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah. Selebihnya, 5 responden (12.50%) yang menyatakan mereka kurang setuju bahwa faktor kurangnya perhatian keluarga penyebab remaja putus sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Firman sebagai berikut:

Orang tua kami cerai pada saat kami masih anak-anak yakni pada saat kami berumur 12 tahun (kelas VI SD). Kedua orang tua kami bercerai sehingga kami tinggal di rumah nenek. Kami kurang sekali mendapat perhatian orang tua setelah orang tua kami berpisah. Untung saja, kami masih dipelihara oleh nenek sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dasar saya di SD. Oleh karena itu, sampai sekarang kami tidak dapat melanjutkan sekolah lagi karena sekarang terfokus membantu nenek di sawah dan di kebun.⁹

⁸Samir, Remaja Putus Sekolah Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2014 di Cimpu.

Tabel 4.9
Pernyataan Responden tentang “Menikah Usia Dini” sebagai penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	37	92.50%
2	Kurang setuju	3	7.50%
3	Tidak setuju	-	
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan “menikah usia dini” sebagai faktor penyebab remaja putus sekolah. Dari 40 reseponden yang diteliti, terdapat 35 respoden (92.50%) yang tidak setuju bahwa kurangnya perhatian keluarga sebagai salah satu faktor penyebab remaja putus sekolah. Selebihnya, 3 responden (7.50%) yang menyatakan mereka kurang setuju bahwa faktor “menikah usia mudah” penyebab remaja putus sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Eka Sapitri sebagai berikut:

Keinginan menikah usia dini bukan keinginan saya pribadi tapi dijodohkan oleh orang tua. Oleh karena itu mau tidak mau harus meningglakan sekolah. Pada dasarnya saya ingin tetap bersekolah tapi karena jodoh dan dinikahkan oleh orang tua maka saya harus meningglakan sekolah. Kalau saya ditanya apakah masih mau sekolah, maka saya akan menjawab saya mau sekali melanjutkan pendidikan saya. Tapi boleh buat, tidak memungkinkan lagi saya melanjutkan pendidikan.¹⁰

Tabel 4.10

9Firman, Remaja Putus Sekolah Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2014 di Cimpu.

10Eka Sapittri, Remaja Putus Sekolah Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2014 di Cimpu.

Pernyataan Responden tentang “Pergaulan Bebas” sebagai penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	40	100%
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan “Akibat Pergaulan Bebas” sebagai faktor penyebab remaja putus sekolah. Dari 40 reaseponden yang diteliti, semua responden 40 (100%) yang setuju bahwa “akibat pergaulan bebas” merupakan penyebab remaja putus sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh Arif Lukman sebagai berikut:

Saya baru menyadari bahwa pergaulan bebas dan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh pada keberlangsungan sekolah saya. Ternyata pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas sangat berpengaruh negatif. Menurut saya, pepatah tidak ada penyesalan yang berasal dari awal. Pepatah itu benar, dan mengenai saya. Karena penyesalan baru datang di akhir.¹¹

Tabel 4.11
Pernyataan Responden tentang “Jarak Sekolah yang Jauh” sebagai penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	28	70.00%
2	Kurang setuju	12	30.00%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

¹¹ Arif Lukman, Remaja Putus Sekolah Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2014 di Cimpu.

Tabel tersebut menjelaskan “Jarak Sekolah yang Jauh” sebagai faktor penyebab remaja putus sekolah. Dari 40 responden yang diteliti, semua responden 28 responden (70%) yang setuju bahwa “Jarak Sekolah yang Jauh” merupakan penyebab remaja putus sekolah. Selainnya, 12 responden (30%) yang menyatakan bahwa mereka kurang setuju bahwa jarak sekolah yang jauh menyebabkan remaja putus sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Yoga Pratama sebagai berikut:

Sebenarnya jarak sekolah itu tidak terlalu mempengaruhi keinginan seorang anak untuk melanjutkan pendidikan. Kalau mereka mempunyai semangat yang baik maka jarak tidak menjadi masalah. Namun demikian, jarak sekolah yang jauh sedikitnya mempunyai pengaruh terhadap semangat dan motivasi seorang anak untuk belajar di sekolah. Kadang-kadang karena jarak yang jauh anak-anak sekolah tidak sampai di sekolah tapi singgah di sungai atau main-main di kebun.¹²

D. Dampak Sikap Pesimis terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus

Sekolah di Desa Cimpu Kecamatan Suli

1. Malas salat

Dampak dari sikap pesimis remaja putus sekolah terhadap perilaku keberagamaan adalah remaja malas beribadah. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai orientasi hidup karena segala sesuatu dilihat dalam perspektif negative. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai semangat untuk beribadah baik ibadah salat maupun puasa.

¹²Yoga Pratama, Remaja Putus Sekolah Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, *wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2014 di Cimpu.

Anak remaja yang merasa pesimis, cemas, dan resah dalam situasi sosial tertentu dan kadang kala terbawa sampai pada lingkungan sekitarnya. Perasaan ini merintangangi beberapa tingkah lakunya sehingga khususnya dalam beribadah. Malas melaksanakan ibadah salat jum'at, ibadah salat berjamaah dan berpuasa di bulan suci Ramadan.

Tabel 4.12
Pernyataan Responden tentang “Sikap Pesimis Membuat Mereka Malas Salat”

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	40	100%
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sikap pesimis membuat mereka malas beribadah. Dari 40 reseponden yang diteliti, semua responden 40 (100%) yang setuju bahwa sikap pesimis membuat dampak yakni membuat mereka malas beribadah baik ibadah salat jumat, salat fardu dan berpuasa.

2. Malas berpuasa

Dampak dari sikap pesimis remaja putus sekolah terhadap prilaku keberagaman adalah remaja malas berpuasa. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai sikap manja dan kurang peduli dengan sesama. Sikap pesimis membuat remaja ingin melakukan sesuatu atas dasar keinginan nafsunya belaka. Misalnya;

mereka malas berpuasa karena menganggap tidak mempunyai manfaat dalam kehidupan kecuali hanya lapar dan dahaga.

Tabel 4.13
Pernyataan Responden tentang “Sikap Pesimis Membuat Mereka Malas Puasa”

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	38	95.00%
2	Kurang setuju	2	5.00%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sikap pesimis membuat mereka malas puasa. Dari 40 reseponden yang diteliti, terdapat 38 (95%) yang setuju bahwa sikap pesimis membuat dampak yakni mereka malas puasa terutama puasa pada bulan suci ramadan.

3. Malas membaca al-Qur'an

Dampak dari sikap pesimis remaja putus sekolah terhadap prilaku keberagaman adalah remaja malas membaca al-Qur'an. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai orientasi hidup terutama dalam konteks akhiat. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai semangat untuk beribadah termasuk membaca al-Qur'an. Anak remaja yang merasa pesimis, cemas, dan resah dalam situasi sosial tertentu dan kadang kala terbawa sampai pada lingkungan sekitarnya. Perasaan ini merintangi beberapa tingkah lakunya untuk melakukan kebajikan.

Tabel 4.14
Pernyataan Responden tentang “Sikap Pesimis Membuat Mereka
Malas Membaca Al-Qur’an”

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	35	87.50%
2	Kurang setuju	5	12,50%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sikap pesimis membuat mereka malas membaca al-Qur’an. Dari 40 responden yang diteliti, terdapat 35 responden (87.50%) yang setuju bahwa sikap pesimis membuat dampak yakni mereka malas membaca al-Qur’an. Selebihnya, terdapat 5 responden (12.50) yang menyatakan bahwa mereka kurang setuju sikap pesimis membuat mereka malas mengaji.

4. Malas mendengarkan nasihat

Dampak dari sikap pesimis remaja putus sekolah terhadap perilaku remaja putus sekolah yakni mereka malas mendengarkan nasihat. Sikap malas ini membuat mereka kurang mempunyai bekal pendidikan agama yang cukup. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai semangat untuk mengembangkan pengetahuan agama mereka. Perasaan ini merintanginya beberapa tingkah lakunya untuk berpartisipasi dalam kehidupan beragama.

Tabel 4.15
Pernyataan Responden tentang “Sikap Pesimis Membuat Mereka
Malas Mendengarkan Nasihat Agama”

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	37	92.50%
2	Kurang setuju	3	7,50%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sikap pesimis membuat mereka malas mendengarkan nasihat agama. Dari 40 reseponden yang diteliti, terdapat 37 responden (92.50%) yang setuju bahwa sikap pesimis membuat dampak yakni mereka malas mendengarkan nasihat agama. Selebihnya, terdapat 3 responden (7.50) yang menyatakan bahwa mereka kurang setuju bahwa sikap pesimis membuat mereka malas mendengarkan nasihat agama.

5. Kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan

Dampak dari sikap pesimis remaja putus sekolah terhadap perilaku remaja putus sekolah yakni mereka malas mendengarkan nasihat. Sikap malas ini membuat mereka kurang mempunyai bekal pendidikan agama yang cukup. Sikap pesimis membuat remaja tidak mempunyai semangat untuk mengembangkan pengetahuan agama mereka. Perasaan ini merintangangi beberapa tingkah lakunya untuk berpartisipasi dalam kehidupan beragama.

Tabel 4.16
Pernyataan Responden tentang “Sikap Pesimis Membuat Mereka

Kurang Aktif dalam Kegiatan Sosial Keagamaan”

N O	KATEGORI JAWABAN	FREKUENS I	PERSENTASE
1	Setuju	35	87.50%
2	Kurang setuju	5	12,50%
3	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Olah angket tahun 2013

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sikap pesimis membuat mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Dari 40 reseponden yang diteliti, terdapat 35 responden (87.50%) yang setuju bahwa sikap pesimis membuat dampak yakni mereka kurang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan misalnya perayaan Isra Mi'raj, Maulid Nabi saw., Tahun Baru Islam, dan Amaliyah Ramadan. Selebihnya, terdapat 5 responden (12.50) yang menyatakan bahwa mereka kurang setuju bahwa sikap pesimis membuat mereka kurang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan..

BAB V

PENUTUP

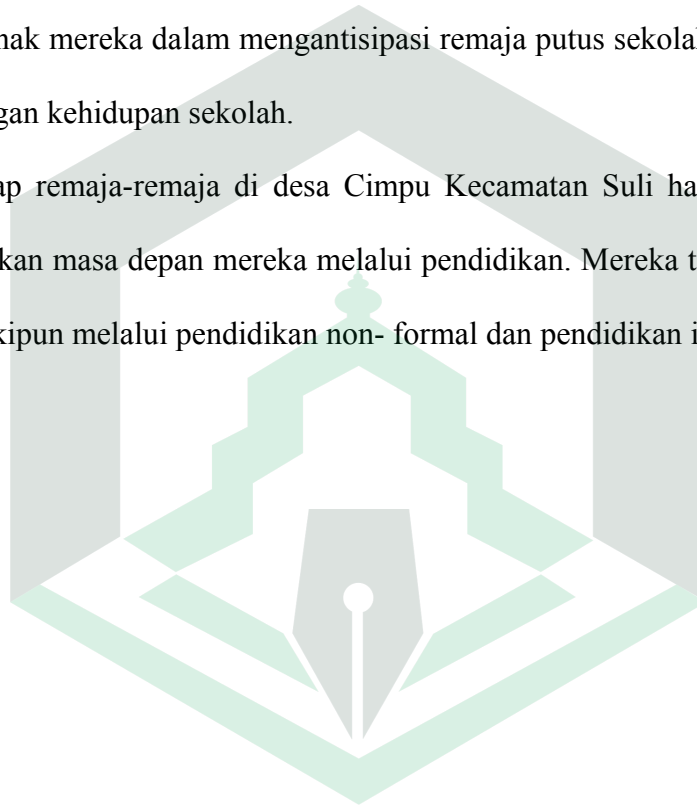
A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor yang menyebabkan sikap pesimis remaja putus sekolah di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu antara lain: minat belajar kurang, pengaruh lingkungan, masalah ekonomi, biaya sekolah, faktor tempat tinggal jauh dari keluarga, keluarga kurang perhatian, kurang cerdas, dan menikah di usia dini.
2. Dampak sikap pesimis remaja putus sekolah di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu terhadap perilaku keberagamaan remaja putus sekolah di Cimpu yakni malas melaksanakan ibadah salat dan malas melaksanakan ibadah puasa, malas mengaji, malas mendengarkan nasihat agama, dan kurang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.
3. Upaya pendidikan Islam dalam mengatasi sikap pesimis remaja putus sekolah di desa Cimpu Kecamatan Suli yakni a) mendekati remaja putus sekolah pada orang tua mereka, b) mendekati remaja pada pendidikan agama dengan harapan remaja putus sekolah dapat mendapatkan motivasi agama dalam kehidupan mereka. Pendidikan dalam Islam adalah proses yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, remaja dapat menambah pendidikan mereka melalui ceramah dan nasihat-nasihat agama melalui TV, Masjid dan buku-buku agama.

B. Saran-Saran

1. Semua pihak baik orang tua, sekolah maupun pemerintah harus mempunyai kepedulian terhadap remaja putus sekolah dengan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan melalui jalur-jalur lain seperti Paket A, B dan C.
2. Pihak orang tua agar senantiasa memberikan pendidikan dan perhatian yang terbaik buat anak-anak mereka dalam mengantisipasi remaja putus sekolah dan mendekatkan mereka dengan kehidupan sekolah.
3. Bagi segenap remaja-remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli harus mengingat dan memperhatikan masa depan mereka melalui pendidikan. Mereka tidak boleh berhenti belajar meskipun melalui pendidikan non- formal dan pendidikan informal.



BAB V

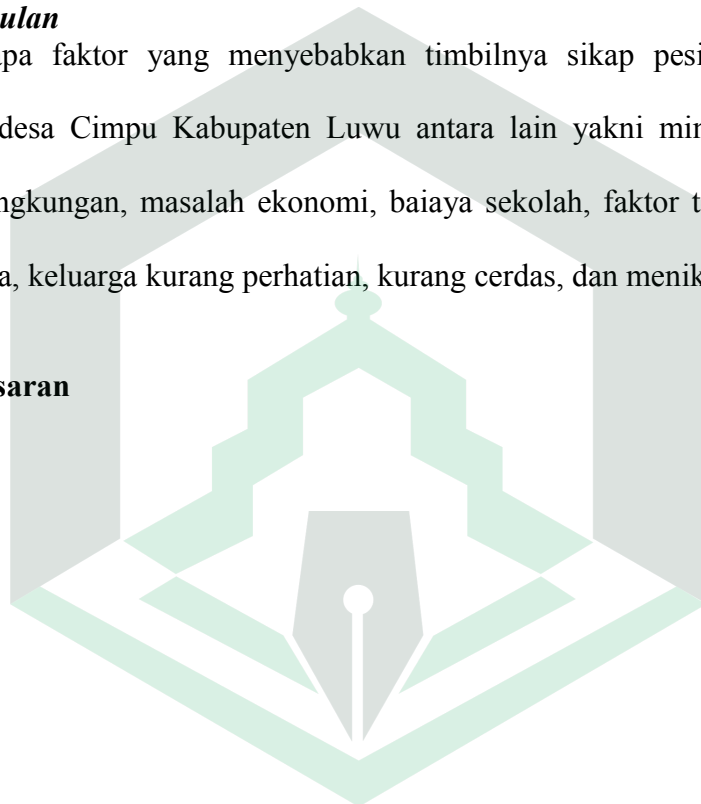
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya sikap pesimis remaja putus sekolah di desa Cimpu Kabupaten Luwu antara lain yakni minat belajar kurang, pengaruh lingkungan, masalah ekonomi, biaya sekolah, faktor tempat tinggal jauh dari keluarga, keluarga kurang perhatian, kurang cerdas, dan menikah di usia dini.

2.

3. **Saran-saran**



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. II : Jakarta. Rajawali, 1988.

Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung : Armico, 1985.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X : Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Dirbinbaga Islam Departemen Agama RI. *Psikologi Pendidikan untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri*. Jakarta : t.tp, 1982/1983.

J.J. Hasibun Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Remaja Karya, 1986.

Mardalis, *Metodologi Suatu Penelitian Pendekatan Proposal*. Cet. III : Jakarta. Bumi Aksara, 1993.

Nasution. S. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars, t.th.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. IX. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.

Roestiyah, Ny. NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara, 1986.

Rusyan A. Thabrani dkk. *Pendekatan Dalam*. Bandung : CV. TK Karya, 1992.

Sahabuddin. *Pendidikan Non Formal (Suatu Pengantar Pemahaman Konsep dan Prinsip-Prinsip Pengembangan)*. IKIP Ujungpandang, 1983.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Sudjana Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. I, Bandung : Sinar Baru, 1988.

-----, *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito, 1984.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali, 1984.

Syamsu Mappa. *Psikologi Pendidikan*. IKIP Ujungpandang, 1979.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali, 1981.

Umar, Ibnu Sumiati. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Prestasi Belajar*. Jakarta : Depdikbud, 1983.

Uzer, Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Warsito, Hernan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Winarno Surachmad. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Jammers, 1980.

Witherington, H.C. *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh M. Bochori dengan judul *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru, 1979.

